Alat Analisis Strategi Bertahan Hidup Sektor Informal Perkotaan Selama Pandemi Covid-19: *Review* Literatur

M. Akmal Farraz¹& Adha Fathiah^{2*}

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

² Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas, Padang

*Email: adhafathiah92@gmail.com

Abstrak: *The covid-19 pandemic has damaged the structure of the global economy, including Indonesia. Government policies that are stuttering and inconsistent between handling health or economic recovery have resulted in their implementation being not optimal and having a significant impact on economic actors in the informal sector. As a result, informal workers need to make efforts to survive amid the crisis. Based on a literature review, this article presents analytical concepts for analyzing strategies undertaken by young informal workers with an illustration of informal sector workers in the city of Banda Aceh. The results show that there are seven possible ways to survive in the midst of the covid-19 pandemic, namely taking debt to family and friends, returning to your hometown, reducing the quantity of consumption, working with other people's capital, building a subsistence economy, diversification of informal workers and circumventing government regulations. These strategies are rooted in everyday life and in reality which are taken for granted and therefore are not acts of instrumental rationality.*

Key words: *Informal Sector, survival strategy impact of Covid-19.*

A.PENDAHULUAN

Hingga saat tulisan ini ditulis, bencana pandemi covid-19 masih terus terjadi. Di Indonesia, berdasarkan data Badan Nasional Penanggulangan Bencana per tanggal 30 Juni 2020, jumlah kasus telah mencapai 56.385 orang dengan jumlah kematian 2.875 orang (Azanella, 2020). Diprediksi oleh berbagai analisis dan peneliti dunia, Indonesia akan masuk sebagai negara dengan kategori resiko paling tinggi dengan penilaian sistem pelayanan kesehatan dan sistem jaminan kesehatan yang masih jauh dari standar universal (Mas'udi & Winanti, 2020).

Ketidakpastian kapan pandemi covid-19 berakhir dan penemuan vaksin yang diprediksi memakan waktu 12 -18 bulan (Chen, et. al., 2020) mengakibatkan pemerintah di banyak negara termasuk Indonesia harus mengambil langkah-langkah memutus mata rantai penyebaran virus corona. Di Indonesia, pemerintah lintas tingkatan telah mengeluarkan sembilan regulasi sebagai dasar kebijakan dan program. Namun ketegangan antara melindungi kesehatan masyarakat dan menyelamatkan perekonomian menyebabkan implementasinya kebijakan tersebut tidak maksimal.

Dampak eksternalitas ekonomi yang paling nyata dari lamanya pandemi covid-19 berlangsung yaitu menurunnya daya beli masyarakat yang mempengaruhi perekonomian kelompok paling rentan yakni pekerja di sektor informal. Peran sektor informal di masa krisis ekonomi 1998, telah terbukti berperan secara signifikan sebagai penyangga (*buffer*) dalam perekonomian nasional di Indonesia. Tapi, resesi ekonomi global akibat pandemi covid-19 mengakibatkan sektor informal menjadi sektor yang paling rentan akibat penurunan prioritas sektor fiskal yang disertai polemik kebijakan dari pemerintah, dan peningkatan pengangguran (Wardhana, 2020; Weible et.al (2020). Dalam situasi ini, pemerintah dipaksa untuk mengambil kebijakan strategis dan akseleratif untuk menangani kesulitan ekonomi di masyarakat (Kurniawansyah, et.al, 2020). Jika pemerintah lamban maka skenario terburuk yang mungkin yang terjadi adalah banyak orang meninggal karena kelaparan dan anjaknya kualitas hidup karena kurangnya pendapatan dan bukan karena penyebaran virus corona (Mas'ud & Winanti, 2020).

Sangat penting dikaji bagaimana pekerja di sektor informal berupaya, baik secara kelompok maupun individu untuk bertahan hidup. Tujuan penelitian adalah menganalisis upaya bertahan hidup para pekerja informal dari dampak pandemi covid-19. Penelitian fokus terhadap para pekerja informal yang berusia muda yakni 20 - 39 tahun di Kota Banda Aceh. Pemilihan Kota Banda Aceh sebagai lokus penelitian karena persentase pekerja informal yang mencapai 60,27 persen yang bergerak di sektor industri, perdagangan, dan jasa (BPS Aceh, 2013; Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM Banda Aceh, 2017).

Artikel ini bertujuan untuk menyajikan alat-alat analisis untuk mempelajari strategi bertahan hidup pekerja informal usia muda menghadapi dampak pandemi Covid-19. Pertanyaan yang dijawab adalah apa alat-alat analisis yang dapat digunakan untuk menganalisis dampak pandemic covid-19 terhadap pekerja sektor informal?

B. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan hasil kajian literatur tentang alat-alat analisis strategi bertahan hidup untuk menganalisis strategi bertahan hidup pekerja sektor informal yang terdampak oleh covid-19. Untuk mengilustrasikan manfaat alat analisis digunakan hasil wawancara bebas dengan beberapa orang pekerja sektor informal yang berdampak negatif oleh covid-19. Mereka adalah pekerja sektor informal yang berusaha sendiri di Kota banda Aceh.

C. STUDI PUSTAKA

Karakteristik Sektor Informal

Diperkenalkan pertama kali oleh Keith Hart pada tahun 1973, sektor informal digambarkan sebagai angkatan kerja perkotaan yang berada di luar pasar tenaga kerja formal (Yusuf, 2011). Di Indonesia, sektor informal sering dilabeli sebagai pedagang kaki lima, semir sepatu, ojek *online*, pengamen, buruh harian, dan lain sebagainya. Untuk memudahkan mengerti keberadaan sektor informal, Chen (dalam Nazara, 2010) membaginya menjadi lima macam: pengusaha informal dengan penghasilan tertinggi, pekerja informal, operator usaha sendiri, pekerja musiman, dan pekerja lepas/pekerja rumahan dengan penghasilan paling rendah.

Sektor informal perkotaan adalah para pekerja di sektor informal yang berada di wilayah perkotaan. Meningkatnya informalitas di kota tidak dapat dilepaskan dari arus urbanisasi dan industrialisasi. Mereka umumnya adalah para pendatang dari desa yang disebabkan karena minimnya lapangan pekerjaan di pedesaan, adanya ketimpangan kepemilikan lahan, dan terbatasnya akses yang dimiliki. Selain itu, proporsi tenaga kerja di sektor industri perkotaan yang kecil dan jumlah penduduk dan pengangguran yang terus meningkat juga menjadi penyebab utama. Dalam pandangan Rini (2012) meningkatnya pekerja informal di perkotaan juga disebabkan oleh semangat kewirausahaan para pengangguran terdidik yang didominasi oleh generasi muda yang menggerakkan informalitas untuk dijadikan alternatif peluang kerja karena mengharuskan kepandaian akademis melainkan kreativitas, keterampilan.

Dalam teori modernitas, keberadaan sektor informal ditempatkan sebagai struktur paling bawah dalam tatanan sosial masyarakat karena tidak mempunyai akses apapun seperti akses ekonomi, politik, hukum dan lainnya. Namun, sektor informal di perkotaan tidak selalu identik dengan kegiatan kelompok miskin dan terbelakang. Dalam teori informalitas strukturalisme, Centeno et.al (dalam Yusuff, 2011) menyatakan sektor ini memiliki daya tarik karena merupakan pekerjaan alternatif bagi banyak orang karena peluang pendapatan yang dimiliki, fleksibilitas waktu, kemampuannya mengakomodasi kelompok yang berpendidikan rendah dan minim keterampilan sehingga sangat penting untuk pembangunan. Paradigma lainnya dalam informalitas dapat mengacu pada paradigma neo-liberalism. Hernando de Soto (dalam Yusuf, 2011), menegaskan bahwa informalitas respon pengusaha mikro yang menghindari aturan pemerintah, biaya, waktu, hak kepemilikan dan prosedur pemerintah yang rumit dan mahal dalam proses birokrasi. Selanjutnya, De Soto, yang mengadvokasi transformasi perjuangan kelas ini, sependapat dengan Marx yakni informalitas adalah kelompok yang tertindas sehingga dibutuhkan intervensi kebijakan untuk mengakui ekonomi informal sebagai bagian dari pembangunan ekonomi suatu negara berkembang dengan penguatan di sektor perekonomian namun juga di sektor sosial dengan melibatkan masyarakat rentan seperti perempuan, pemuda, dan komunitas etnis.

Menelaah Dampak terhadap Pendapatan

Penerapan kebijakan mitigasi covid-19 di Kota Banda Aceh berdampak negatif terhadap para pekerja informal melalui dampak terhadap pendapatan. Pekerja informal dapat mengalami penurunan pendapatan sampai 50 hingga 70 persen. Dampak tersebut terjadi akibat dari kebijakan pemerintah yang meniadakan kegiatan yang mengumpulkan orang ramai. Ini mengakibatkan pelanggan pekerja sektor informal berkurang. Ini mengakibatkan mereka harus kehilangan banyak pelanggan yang berakibat penurunan pendapatan yang berarti. Sebagai ilustrasi, Aulia dan Doni, yang berprofesi sebagai pedagang kaki, harus merasakan pendapatan yang menurun sejak diberlakukan kebijakan jam malam di Kota Banda Aceh. Krisis ekonomi juga dirasakan oleh Ridha (31) sebagai photographer wedding dan Putra (24) sebagai seniman.

Carut-marutnya intervensi kebijakan Pemerintah Indonesia dalam memberi ruang terhadap aktivitas dan bantuan kepada para pelaku informal selama pandemic covid-19 mendorong mereka untuk bertindak sebagai bentuk upaya

bertahan hidup paling tidak meringankan beban hidup. Yusuff (2011) merujuk pada Hart meyakini bahwa sektor informalitas dalam teori dependensi merupakan strategi subsisten ekonomi dari pedesaan ke lingkungan perkotaan. Sependapat dengan pernyataan tersebut, pola bertahan hidup pekerja informal terutama kaum miskin kota yakni mengembangkan ekonomi atau produksi subsisten merupakan upaya yang paling rasional guna mempertahankan bertahan hidup (Evers, 1991; Haryanto, S, 2016; Hayat, 2012). Studi lain yang dilakukan Armansyah, et.al (2019) terhadap pekerja perempuan di sektor informal di Kota Palembang bahwa mengharapkan bantuan berupa dengan memanfaatkan aset sosial seperti hubungan keluarga atau pertemanan dan uang berupa pinjaman adalah cara untuk bertahan hidup karena tidak memiliki aset seperti keahlian, pendidikan, modal ataupun teknologi.

Cara Covid-19 Berdampak terhadap Pekerja Informal

Selama pandemi covid-19 terjadi, media arus utama lebih banyak fokus pada persoalan kerugian finansial perusahaan makro dan keterlambatan pertumbuhan ekonomi negara. Padahal dampak yang nyata dari pandemi covid-19 adalah kerusakan pada struktur ekonomi masyarakat seperti hilangnya pendapatan atau upah yang menurun, meluasnya sektor informal dan lonjakan pengangguran, serta restrukturisasi kegiatan ekonomi akibat skenario yang buruk dalam penanganan pandemic covid-19 karena penurunan aktivitas ekonomi (Mas'udi & Winanti, 2020; Niswati Nugroho, 2020, ILO, 2020).

Menelaah Dampak terhadap Pendapatan

Penerapan kebijakan mitigasi covid-19 di Kota Banda Aceh berdampak negatif terhadap para pekerja informal melalui dampak terhadap pendapatan. Pekerja informal dapat mengalami penurunan pendapatan sampai 50 hingga 70 persen. Dampak tersebut terjadi akibat dari kebijakan pemerintah yang meniadakan kegiatan yang mengumpulkan orang ramai. Ini mengakibatkan pelanggan pekerja sektor informal berkurang. Ini mengakibatkan mereka harus kehilangan banyak pelanggan yang berakibat penurunan pendapatan yang berarti. Sebagai ilustrasi, Aulia dan Doni, yang berprofesi sebagai pedagang kaki, harus merasakan pendapatan yang menurun sejak diberlakukan kebijakan jam malam di Kota Banda Aceh. Krisis ekonomi juga dirasakan oleh Ridha (31) sebagai photographer wedding dan Putra (24) sebagai seniman.

Menelaah Penutupan Usaha

Ada pula pekerja sektor informal harus tutup usaha karena tidak mampu bertahan. Misalnya, Safrizal (32), perantau asal Bireuen yang telah berprofesi sebagai penjual aksesoris HP, terpaksa menutup salah satu gerainya karena tak sanggup membayar uang sewa lahan dan terjebak dalam kredit bank. Bahkan, istri beserta anaknya harus dikembalikan ke kampung halaman karena ketidakberdayaan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari di kota.

D. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Alat Analisis Strategi Bertahan Hidup Pekerja Informal Usia Muda

Berdasarkan studi literatur, ada tujuh cara yang mungkin dilakukan oleh pekerja di sektor informal untuk bertahan hidup menghadapi dampak buruk pandemi covid-19. Mereka dapat melakukan semuanya atau beberapa diantaranya.

1. Berhutang

Pilihan berhutang bagi usia produktif adalah pilihan rasional untuk bertahan hidup. Tapi beda halnya dengan usia yang tidak lagi produktif, berhutang bukan pilihan rasional karena tidak mempunyai pendapatan atau aset yang dipakai sebagai jaminan atau mengembalikan hutang. Untuk itu, menurut Harianto, S (2016) pada umumnya mereka yang tidak lagi produktif mengharapkan bantuan pemerintah, dana pensiunan, ataupun dari sanak keluarga seperti anak. Dalam kondisi pandemi covid-19, berhutang kepada saudara atau teman merupakan alternatif utama untuk bertahan hidup meskipun dengan pertimbangan resiko dan keputusan terkait dengan jumlah dan masa pengembalian waktu.

Namun demikian pada kondisi saat ini, ketidakpastian perekonomian yang dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat, relasi sosial dengan kepercayaan dan kejujuran (sosial kapital) sebagai syarat utama dalam melakukan pinjaman tidaklah berlaku. Akibatnya, berhutang tidak dapat diandalkan sebagai pemecahan masalah yang tepat mengingat masa waktu pandemi covid-19 yang tak kunjung berakhir.

2. Mengatur Ulang Konsumsi Rumah Tangga

Kebijakan pemerintah untuk bertahan di rumah mengakibatkan meningkatnya konsumsi rumah tangga. Tapi, kondisi sebaliknya terjadi bagi mereka yang bekerja di sektor informal yakni mengurangi kuantitas dan kualitas konsumsi kebutuhan konsumsi dengan kata lain mengatur ulang pola konsumsi. Para pekerja di sektor informal terpaksa mengurangi kuantitas konsumsi karena ketiadaan pendapatan atau pangan dengan harga terjangkau guna melanjutkan kehidupan mereka. Tindakan ini berorientasi terhadap kemampuan ekonomi bukan berorientasi pada pemenuhan gizi yang cukup.

3. Mengandalkan Ekonomi Subsisten

Ekonomi Subsisten yang diperkenalkan oleh Hans-Dieter Evers (1991) merupakan produksi barang atau jasa dalam rumah tangga. Dalam perekonomian, ekonomi subsisten seperti ini tidak dimasukkan dalam satu komponen pendapatan rumah tangga atau nasional karena pada umumnya mereka yang terlibat adalah ibu rumah tangga yang tidak dibayar dalam bentuk upah. Tapi jika dihitung dalam nilai harga pasar, produksi subsisten dengan pekerjaan di sektor domestik seperti memasak, membersihkan rumah, mencuci pakaian dan sebagainya memiliki nilai kontribusi yang cukup besar dalam pendapatan rumah tangga atau yang disebut Evers yaitu produksi subsisten rumah tangga (*household subsistence production*). Pekerjaan dalam ekonomi subsisten lebih banyak melibatkan kaum perempuan karena terlibat dalam pekerjaan di sektor domestik. Tapi selama pandemi covid-19 terjadi, dengan banyaknya pemutusan tenaga kontrak dan pembatasan aktivitas di luar rumah, ekonomi subsisten juga dilakukan oleh laki-laki (suami) seperti fungsi

sosialisasi dan pengasuhan anak yang selama ini diambil alih oleh lembaga penitipan anak dan mencuci pakaian. Selain itu, untuk memenuhi kebutuhan dasar kebutuhan pangan di tengah krisis banyak dari mereka yang menanam sayuran di pekarangan, memperbaiki pekarangan sembari mencari pendapatan tambahan. Dalam pandangan Scott Ian (Haryanto, S, 2016) kegiatan ini juga bagian dalam ekonomi subsisten yang tidak hanya bekerja sebagai unit produksi namun juga konsumsi.

Selain produksi subsisten rumah tangga (*household subsistence production*), Evers (1991) juga menjelaskan adanya produksi subsisten lingkungan (*habitat subsistence production*) seperti yang dialami oleh Nuzul (26 tahun) yang bekerja sebagai pembuat pot tanaman yang memanfaatkan halaman rumah sebagai tempat produksi. Selama masa pandemi covid-19, produksi usahanya semakin meningkat karena adanya bantuan tetangga seperti proses pengecatan. Tanpa memberikan upah, para tetangga yang selama pandemi banyak menghabiskan waktu di rumah (*work from home*), dengan sukarela membantu sebagai bentuk dukungan moral dan sosial kepada Nuzul yang sedang merintis usaha. Sebagai ucapan terima kasih, terkadang Nuzul memberikan hadiah berupa pot tanaman (kaktus) untuk tetangga yang telah membantu dirinya.

Dalam pandangan Scott, produksi subsisten lingkungan yang didasari prinsip moral tersebut disebut sebagai resiprositas (Scott dalam Harianto, S, 2016). Prinsip tersebut menjelaskan bahwa orang harus membantu mereka karena pernah merasa dibantunya, atau bantuan yang pernah diterima seseorang menciptakan bagi si penerima berkewajiban untuk membalas atau timbal balik dalam bentuk hadiah atau jasa dengan bantuan di kemudian hari.

4. Menyiasati Kebijakan Pemerintah

Syahrizal (30 tahun) menyadari niat baik pemerintah untuk melindungi warganya dari penyebaran virus corona. Namun melihat perkembangan sejak pembatasan jam malam berlaku, dirinya tetap saja membuka usaha meskipun terus mendapat teguran dari petugas keamanan. Selain Syahrizal, ada pula para pedagang yang bergerak di bisnis kuliner melakukan beberapa hal untuk menyiasati aturan pemerintah dari merubah jadwal berdagang (sehari buka sehari tutup) hingga berpindah-pindah lokasi yang berdekatan dengan fasilitas cuci tangan (seperti ruang public ataupun rumah makan) untuk mengurangi beban biaya tersedianya fasilitas cuci tangan sebagai syarat dalam membuka usaha yang sesuai dengan protokol kesehatan. Pada prinsipnya, mereka yang bekerja di sektor informal tersebut bukanlah kelompok yang abai namun terpaksa berjualan dengan prinsip yang mereka miliki yakni lebih baik mati karena corona ketimbang mati karena kelaparan.

Dalam konteks tersebut, Anthony Giddens menyebutnya sebagai human capital (Hayat, M, 2012). Bersiasat dan bermain kucing-kucingan dengan kebijakan pemerintah dan petugas di lapangan adalah konsekuensi logis untuk memenuhi kepentingan mereka. Dalam kajian sosiologis, kemampuan dalam mengakses ruang ekonomi adalah hal mendasar dari manusia untuk memenuhi kepentingan dengan berinteraksi dengan orang lain. Dalam hal ini, para pekerja informal tersebut mencoba memerankan daya nalarnya supaya kepentingannya dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan (Hayat, M, 2012).

5. Pulang Kampung

Banyak pekerja informal adalah perantau. Mereka datang dari berbagai daerah untuk mengadu nasib di kota dengan tujuan yang berbeda, bekerja atau melanjutkan pendidikan. Sejak kebijakan pembatasan aktivitas atau jam malam diberlakukan, banyak dari mereka yang kehilangan pekerjaan. Salah satu cara untuk bertahan hidup bagi mereka perantau adalah pulang ke kampung halaman. Selain itu, pulang kampung juga menjadi alternatif bagi banyak perempuan perantau untuk menghindari dari kerentanan sosial dan kesehatan. Biaya hidup yang tinggi di Kota Banda Aceh membuat pilihan ini dianggap paling rasional. Setidaknya, di kampung halaman, biaya hidup bisa menjadi lebih murah dan kebutuhan untuk makanan sehari-hari dapat dibantu oleh orang tua.

Sistem kekerabatan sosial yang melekat dalam kehidupan warga kampung mampu menjadi *support system* yang baik dan kolektif bagi keberlangsungan hidup mereka sekalipun tanpa ada aturan dan intervensi dari negara (Mas'udi, & Winanti, 2020).

6. Menggadaikan Barang Berharga

Tindakan yang juga dapat dilakukan oleh pekerja sektor informal yang terdampak buruk oleh mitigasi covid-19 adalah menggadaikan atau menjual barang-barang berharga yang dimiliki guna membeli kebutuhan sehari-hari, membayar cicilan, dan berupaya tetap melanjutkan usahanya.

7. Diversifikasi Tenaga Kerja Rumah Tangga

Dalam kondisi krisis Pandemi covid-19, banyak rumah tangga yang jatuh dalam lubang kemiskinan. Dalam kondisi yang ketidakpastian tersebut, banyak suami yang kehilangan pekerjaan. Dalam kondisi yang seperti ini, isteri dapat mengambil alih penanggung jawab utama ekonomi rumah tangga. Kondisi ini harus dialami oleh Ibu Desi (33 tahun) yang harus bekerja sebagai kurir barang untuk kehidupan keluarga dan anaknya. Temuan ini memperkuat temuan Dubhilela (2010) bahwa untuk bertahan hidup, perempuan yang bertindak sebagai kepala keluarga harus menyusun langkah-langkah untuk tetap memecahkan masalah ekonomi rumah tangga.

D. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Strategi bertahan hidup yang diterapkan oleh pekerja sektor informal di Banda Aceh adalah strategi bertahan hidup orang miskin, didasarkan pada pengalaman serta ketersediaan alternatif di sekitar mereka. Berhutang dan mengurangi konsumsi adalah strategi yang biasa dilakukan oleh orang miskin. Berhutang merupakan strategi pemecahan masalah kehidupan sehari-hari yaitu, prinsip *gali lobang, tutup lobang* (Haryanto, 2016). Orientasi tindakan seperti itu dalam pandangan Giddens (Harianto, S, 2016) disebut sebagai pengetahuan yang sudah diandaikan (*taken for granted knowledge*), tindakan untuk mencari rasa aman untuk menerima keadaan.

Mengandalkan bantuan pemerintah tentu dapat pula dijadikan strategi oleh pekerja sektor informal untuk bertahan hidup, namun karena keterbatasannya, bantuan pemerintah jarang digunakan sebagai strategi bertahan hidup. Beragam

peraturan, kebijakan, dan upaya strategi telah diambil oleh pemerintah di tingkat nasional dan daerah guna merespon permasalahan yang terjadi di masyarakat. Umumnya kebijakan yang lebih berorientasi pada stabilitas ekonomi seperti program bantuan sosial bertujuan untuk menjaga daya beli masyarakat agar pertumbuhan ekonomi tidak merosot begitu tajam. Program bantuan sosial seperti bantuan sembako, bantuan tunai, program keluarga harapan, dan menunda pembayaran kredit usaha rakyat (KUR) selama enam bulan merupakan bantuan yang ditujukan bagi mereka yang berkategori miskin – pekerja informal. Bantuan-bantuan tersebut terbatas dan tidak mudah untuk diakses, salah satunya karena keterlambatan datangnya bantuan dan penghentian bantuan sebelum masalah teratasi. Dalam pandangan Scott (Harianto, S, 2016), penghentian ataupun keterlambatan dalam penyaluran bantuan dari pemerintah semakin menyulitkan kehidupan mereka yang sudah membangun ekonomi subsisten.

Walaupun ketergantungan yang sangat kuat pada program tanggap bencana selama covid-19 akan memberikan rasa aman bagi mereka dan menghindari berbagai macam resiko sehingga perlakuan pemerintah dalam terminologi akan selalu dimaknai sebagai program yang baik karena dapat membantu mereka dalam menjalankan hidupnya, rasa aman ontologis (*ontology security*) tidak dapat digeneralisasi pada seluruh pekerja informal dengan usia produktif. Meski terdaftar penerima bantuan baik dirinya maupun atas nama orang tua, kesadaran diskursif untuk merefleksikan kondisi masih menjadi nilai bagi mereka karena program-program tersebut sejatinya ditujukan bagi mereka yang sangat membutuhkan. Kemampuan untuk introspeksi dan mawas diri ini lahir karena pengetahuan yang mereka memiliki terhadap pola kerja pemerintahan yang menyimpang, rasa malu, dan kualitas pendidikan yang mereka miliki yang mayoritas lulusan universitas. Selain itu, banyak dari mereka kategori usia muda, sikap ini tidak memasukkan program bantuan sebagai cara mereka bertahan hidup untuk menambah komponen pendapatan karena kemampuan mereka secara fisik dan nalar untuk mempunyai pendapatan.

E. KESIMPULAN

Pekerja di sektor informal adalah salah satu kelompok yang paling terdampak buruk jangka panjang oleh pandemi covid-19 yang berlarut-larut. Implementasi kebijakan mitigasi covid-19 pemerintah yang tidak konsisten mengakibatkan perekonomian semakin memburuk terutama sejak adanya pembatasan aktivitas sosial di masyarakat, penutupan sarana perkantoran, pembatasan jarak di keramaian dan lain sebagainya.

Untuk memecahkan masalah, beragam cara dapat dilakukan oleh mereka yang bergerak di sektor ekonomi informal. Tindakan yang dapat dilakukan adalah tindakan subsisten dan melakukan serangkaian pola bertahan hidup seperti berhutang kepada keluarga dan sahabat, pulang ke kampung halaman, mengurangi kuantitas konsumsi, bekerja dengan modal orang lain, membangun ekonomi subsisten, bantuan pemerintah dan menyalasati aturan yang dikeluarkan oleh pemerintah.

Meskipun di tengah krisis, bagi pekerja informal yang umumnya berpendidikan tinggi di Kota Banda Aceh, mendorong mereka untuk melakukan strategi dan inovasi produk dari karya atau produk yang dihasilkan sangat

diperlukan. Di masa depan, sudah sepatutnya pemerintah memberikan perhatian yang lebih besar mengingat dampak ekonomi yakni pemutusan kontrak kerja mengakibatkan semakin banyak masyarakat yang akan bekerja di sektor informal yang kehadirannya tidak dapat dipisahkan dari rencana pembangunan kota di masa depan.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Upaya Mendorong Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Raja grafindo.
- Armansyah, et.al. 2019. *Informal Sector – A Survival or Consolidation Livelihood Strategy: A Case Study of the Informal Sector Entrepreneurs In Palembang City, Indonesia*. RJOAS, 11, 95.
- Azanella, L, A. 2020. *Update Virus Corona Dunia 30 Juni: 10,3 Juta Orang Terinfeksi | 26 Negara 0 Kasus Aktif*. Diakses dari <https://www.kompas.com/tren/read/2020/06/30/083000065/update-virus-corona-dunia-30-juni--10-3-juta-orang-terinfeksi-26-negara-0?page=all> pada tanggal 30 Juni 2020.
- BPS Aceh, 2013. *Provinsi Aceh Dalam Angka*. Banda Aceh: BPS Aceh.
- Charmes, J. 2019. 'A Brief History of 50 Years of Conceptualisation and Measurement of the Informal Economy'. In Charmes, J. (Ed.) *Dimensions of Resilience in Developing Countries: Informality, Solidarities and Carework*. Switzerland: Springer Nature.
- Chen, W.-H. et al. 2020. *The SARS-CoV-2 Vaccine Pipeline: an Overview*. Current Tropical Medicine Reports.
- Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM Banda Aceh. 2017. Laporan yang tidak diterbitkan.
- Dubihlela, Dorah. 2010. *Socio-Economic Challenges And The Survival Mechanism For The Female-Heads Households In The Bophelong Township*. Dissertation. Vanderbijlpark: the North-West University in the School of Economic Sciences.
- Evers, Hans-Dieter. 1991. *Ekonomi Bayangan Produksi Subsisten dan Sektor di Luar Aktivitas Pasar Umum dan yang terlepas dari Negara*. Prima, No.5 .
- Hariato, Sugeng. 2016. *Mengawal Pelaksanaan SDGs (Sustainable Development Goals)*. Semarang: Unesa University Press
- Hayat, M. 2012. *Strategi Bertahan Hidup Pedagang Kaki Lima (PKL)*. Sosiologi Reflektif, Vol. 6, No. 2.
- HS Kurniawansyah, et.al. 2020. *Konsep Kebijakan Strategis Dalam Menangani Eksternalitas Ekonomi Dari Covid - 19 Pada Masyarakat Rentan Di Indonesia*. Indonesian Journal of Social Sciences and Humanities, Vol. 1 No. 2.
- International Labour Organization. 2020. *Krisis COVID-19 dan Sektor Informal: Respon langsung dan tantangan kebijakan*. Diakses

https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms_744424.pdf tanggal 30 Maret 2020.

- Manning, C. dan Effendi, T.N. 1995. *Urbanisasi, Pengangguran dan Sektor Informal di Kota*. Jakarta : Gramedia.
- Mas'udi, W. & Winanti, P., S (Eds). 2020. *Tata Kelola Penanganan Covid-19 di Indonesia: Kajian Awal*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nazara, S. 2010. *Ekonomi Informal di Indonesia: Ukuran, Komposisi, dan Evolusi*. Laporan International Labour Organization.
- Nismawati and Nugroho, C. 2020. *Perekonomian Masyarakat Kelurahan Tounsaruru Pasca Merebaknya Wabah Covid-19*. Indonesian Journal of Economics, Entrepreneurship and Innovation, Vol.1, No.1.
- Rini, H, S. 2012. *Dilema Keberadaan Sektor Informal*. Jurnal Komunitas, 4 (2) : 200-209.
- Suryahadi, A., Al Izzati, R. and Suryadarma, D. 2020. *The Impact of COVID-19 Outbreak on Poverty: An Estimation for Indonesia*. Laporan penelitian yang tidak diterbitkan.
- Weible, C. M. et al. 2020. *COVID-19 and the policy sciences: initial reactions and perspectives*, Policy Sciences. doi: 10.1007/s11077-020-09381-4.
- Yusuf, O, S. 2011. *A Theoretical Analysis of the Concept of Informal Economy and Informality in Developing Countries*. European Journal of Social Sciences, Vol. 20, No 4.